

Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea

Factors Associated with the Incidence of Acute Respiratory Tract Infections (ARI) in Toddlers in the Tinanggea Health Center Work Area

Dina Yuristia Andini, Ari Tjahyadi Rafiuddin, Muhammad Ikhsan Akbar

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(dinayu@gmail.com, 082298359543)

Article Info:

- Received:
21 Agustus 2024
- Accepted:
17 April 2025
- Published online:
April 2025

ABSTRAK

Data Puskesmas Tinanggea pada tahun 2021 kasus ISPA pada balita mencapai 38.66% kasus, tahun 2022 jumlah ISPA pada balita sebanyak 45.66% kasus dan pada tahun 2023 meningkat sebanyak 51.7% kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang di wilayah Kerja Puskesmas Langara sebanyak 113 Balita dengan sampel 96 responden dengan cara proposional random sampling. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara paparan asap rokok ($X^2_{hitung} = 6,479$; $\varphi = 0,482$), pengetahuan ($X^2_{hitung} = 7,181$; $\varphi = 0,496$), higiene sanitasi ($X^2_{hitung} = 10,076$; $\varphi = 0,446$) dengan kejadian ISPA pada balita. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara paparan asap rokok, pengetahuan, dan higiene sanitasi dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Diharapkan kepada petugas kesehatan dapat mengidentifikasi efek negatif dari penyakit ISPA pada Balita, meningkatkan pencegahan dan penanggulangan faktor risiko ISPA pada Balita secara menyeluruh dan berkelanjutan agar terhindar dari penyakit ISPA, dan mengurangi risiko penyakit ISPA.

Kata Kunci: ISPA, paparan asap rokok, pengetahuan, higiene sanitasi

ABSTRACT

Tinanggea Health Center data in 2021, cases of ARI in toddlers reached 38.66% of cases, in 2022 the number of ARI in toddlers was 45.66% of cases and in 2023 it increased by 51.7% of cases. This study aims to determine the Factors Related to the Incidence of Acute Respiratory Tract Infection (ARI) in Toddlers in the Tinanggea Health Center Work Area, South Konawe Regency. This type of research is analytical with a cross-sectional study design. The population in this study were all toddlers in the Langara Health Center Work area, as many as 113 toddlers with a sample of 96 respondents using proportional random sampling. Data were analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using the chi square test. The results of this study indicate a significant relationship between cigarette smoke exposure ($X^2_{count} = 6.479$; $\varphi = 0.482$), knowledge ($X^2_{count} = 7.181$; $\varphi = 0.496$), sanitation hygiene ($X^2_{count} = 10.076$; $\varphi = 0.446$) with the incidence of ARI in toddlers. It can be concluded that there ar a moderate relationship between cigarette smoke exposure, knowledge, and sanitation hygiene with the incidence of ARI in toddlers in the Tinanggea Health Center work area, South Konawe Regency. It is expected that health workers can identify the negative effects of ARI in toddlers, improve prevention and control of ARI risk factors in toddlers comprehensively and sustainably to avoid ARI, and reduce the risk of ARI.

Keywords: ARI, cigarette smoke exposure, knowledge, sanitation hygiene

PENDAHULUAN

Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga menyebabkan kematian utama ketiga di dunia dan pembunuh utama di Negara rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara maju. ISPA termasuk golongan Air borne disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis dkk., 2024).

Setiap hari, hingga 15.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal di seluruh dunia. Pada tahun 2017, jumlah kematian balita sebanyak 5,4 juta jiwa ISPA bertanggung jawab atas 16% dari seluruh kematian anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia, yaitu 920.136 anak di bawah 5 tahun meninggal, atau lebih dari 2500 anak di bawah 5 tahun setiap hari (Indriana dkk., 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, pada tahun 2021 dengan jumlah kasus ISPA pada balita sebanyak 1.237 (4,24%), kemudian pada tahun 2022 jumlah kasus ISPA pada balita menurun sebesar 990 (3,20%). Pada tahun 2023 kembali meningkat dengan jumlah 1.472 kasus (11,14%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, 2022).

Adapun cakupan kasus ISPA pada Balita di Kabupaten Konawe Selatan sebagaimana telah dilaporkan oleh dinas kesehatan dapat

diketahui bahwa tahun 2021 kasus ISPA pada balita ditemukan sebanyak 53 kasus (0,16%) dan pada tahun 2022 sebanyak 59 kasus (20,2%), kemudian pada tahun 2023 meningkat sebanyak 68 kasus (27,5%). (Dinkes Kabupaten Konawe Selatan, 2023). Data Puskesmas Tinanggea pada tahun 2021 kasus ISPA pada balita mencapai 37 kasus (38.66%), tahun 2022 jumlah ISPA pada balita sebanyak 43 kasus (45.66%) dan pada tahun 2023 kembali meningkat sebanyak 56 kasus (51.7%) (Puskesmas Tinanggea, 2024).

Salah satu faktor penyebab penyakit ISPA pada balita adalah paparan asap (rokok). Memiliki anggota keluarga yang merokok di dalam rumah menyebabkan gangguan kesehatan dalam keluarga, seperti gangguan pernafasan, dan dapat meningkatkan serangan ISPA terutama pada anak kecil. Anak-anak yang orang tuanya merokok di rumah rentan terkena penyakit pernafasan. Faktor risiko lainnya antara lain pengetahuan ibu, dan hygiene sanitasi (Gumilar dkk., 2023).

Asap rokok banyak mengandung racun seperti nikotin dan monoksida yang dapat mengakibatkan kerusakan pada epitel dan lapisan mukosa saluran pernafasan. Petugas kesehatan belum sepenuhnya menerapkan tatalaksana standar P2 ISPA yang menitik beratkan pada penanganan penyakit pneumonia pada bayi dan balita melalui MTBS, keterbatasan tenaga dan masih ada anggapan akan memakan waktu cukup lama menjadi salah satu alasan. Akibatnya banyak penderita pneumonia bayi dan balita yang lolos dari

deteksi penyakit pneumonia (Firdawsyi, 2021).

Faktor pengetahuan ibu menjadi penyebab terjadinya ISPA. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan Ibu tentang ISPA. Pengetahuan menjadi sangat penting karena di dalam merawat anaknya ibu seringkali berperan sebagai pelaksana dan pengambilan keputusan serta pengasuhan anak yaitu dalam hal Memberi makan, perawatan, kesehatan, dan penyakit. Dengan demikian ibu yang memiliki pengetahuan yang baik dalam memberikan pengasuhan maka dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik, serta dapat memberikan dampak positif bagi kesehatan anak karena resiko kejadian ISPA pada anak dapat dieleminasi seminimal mungkin (Perpus.fikum, 2021).

Hygiene sanitasi yaitu melakukan upaya untuk mengendalikan faktor makanan, orang, tempat dan perlengkapannya yang dapat atau mungkin dapat menimbulkan penyakit atau gangguan kesehatan (Zulaikha, 2016). Hygiene sanitasi atau kebersihan perorangan adalah suatu tindakan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan individu dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan fisik maupun psikis. pemeliharaan hygiene perseorangan sangat menentukan status kesehatan, hal tersebut akan membuat individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit, Salah satu upaya Hygiene perseorangan adalah merawat kebersihan kulit, menggosok gigi, mencuci

tangan, mengganti pakaian setelah digunakan, mandi 3 kali sehari (Patmawati & Sumardi, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian analitik dengan rancangan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki balita yang berumur 1-5 Tahun yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2023 Sebanyak 113 Balita. Sampel dalam penelitian ini adalah 53 responden. Cara pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL

Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden. Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 53 responden, umur terbanyak yaitu umur 15-25 tahun sebanyak 21 responden atau (39,6%) dan umur terkecil yaitu umur 26-36 sebanyak 14 responden atau (26,4%). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 53 responden yang di

teliti, pendidikan terbanyak yaitu SMP sebanyak 25 responden (47,2%) dan yang terendah adalah SD sebanyak 6 responden (11,3%). Tabel 1 menunjukkan bahwa pekerjaan terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga dan petani sebanyak 15 responden (28,3%) dan terendah adalah swasta sebanyak 9 responden (17,0%).

Tabel 2 menjabarkan tentang analisis univariat. Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang menderita ISPA pada Balita sebanyak 32 responden (60,4%) dan yang tidak menderita sebanyak 21 responden (39,6%). Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki terpapar Asap Rokok sebanyak 32 responden (60,4%) dan yang tidak terpapar sebanyak 21 responden (39,6%). Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (26,4%) dan yang kurang sebanyak 39 responden (73,6%). Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki Hygiene Sanitasi cukup sebanyak 17 responden (32,1%) dan yang kurang sebanyak 36 responden (67,9%).

Tabel 3 menjabarkan tentang analisis bivariat. Tabel 3 menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa responden yang tidak terpapar asap rokok sebanyak 21 responden, diantaranya 14 responden (66,7%) yang tidak menderita ISPA Balita dan 7 responden (33,3%) yang menderita ISPA Balita. Sedangkan responden yang terpapar asap rokok sebanyak 32 responden, di antaranya 7 responden (21,9%) yang tidak menderita ISPA Balita dan

25 responden (78,1%) yang menderita ISPA Balita. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($8,843 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi = 0,448$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan cukup sebanyak 14 responden, diantaranya 11 responden (78,6%) yang tidak menderita ISPA Balita dan 3 responden (21,4%) yang menderita ISPA Balita. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 39 responden, di antaranya 10 responden (25,6%) yang tidak menderita ISPA Balita dan 29 responden (74,4%) yang menderita ISPA Balita. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($9,953 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi = 0,477$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita

di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan Hygiene sanitasi cukup sebanyak 17 responden, diantaranya 13 responden (76,5%) yang tidak menderita ISPA Balita dan 4 responden (23,5%) yang menderita ISPA Balita. Sedangkan responden yang memiliki Hygiene sanitasi kurang sebanyak 36 responden, di antaranya 8 responden (22,2%) yang tidak menderita ISPA Balita dan 28 responden (77,8%) yang menderita ISPA Balita. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji Chi-Square di peroleh nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($12,028 > 3,841$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara hygiene sanitasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan diperoleh nilai $\phi = 0,518$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara hygiene sanitasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

PEMBAHASAN

Faktor lingkungan keluarga yang paling mungkin menyebabkan ISPA pada balita adalah paparan asap rokok di dalam rumah. Rokok adalah zat beracun yang sangat berbahaya bagi perokok atau perokok pasif, terutama bagi balita yang secara tidak sengaja terpapar asap rokok. Bahaya toksisitas dari nikotin dan

ribuan asap rokok adalah dapat menyebabkan infeksi saluran pernapasan (Setiawati dkk, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60,4% responden terpapar asap rokok karena beberapa dari mereka memiliki keluarga yang merokok dan mereka merokok di rumah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 39,6% responden yang tidak terpapar asap rokok karena mereka tidak merokok dan menjauhi orang yang merokok di sekitar mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,9% responden terpapar asap rokok tetapi tidak menderita ISPA pada Balita karena pengetahuan yang baik tentang ISPA mencegah Balita terkena ISPA. Selain itu, observasi pada beberapa rumah responden menunjukkan bahwa jika keadaan lingkungan tempat tinggal yang dimiliki, seperti ventilasi yang memenuhi syarat dan pencahayaan yang memenuhi syarat, akan membuat pertukaran udara yang baik dalam rumah, termasuk udara yang dipaparkan asap rokok. Ventilasi yang memenuhi syarat dapat dicapai dengan membuka jendela dan tidak menutup lubang ventilasi. Sirkulasi udara yang baik juga membuat kelembaban udara di dalam rumah lebih rendah, sehingga. Hal ini akan membuat Balita terhindar dari adanya penularan ISPA. Selain itu, 78,1% balita mengalami paparan asap rokok dan menderita ISPA. Salah satu faktor risiko yang dapat menyebabkan ISPA adalah merokok, yang mempermudah penyebaran bakteri penyebab ISPA ke paru-paru seseorang. Selain itu, lebih sering tidur

larut malam akan merusak sistem kekebalan tubuh karena kurangnya waktu istirahat akan membuatnya lebih mudah terkena penyakit.

Kemudian hasil analisis juga mendapatkan bahwa 33,3% responden yang tidak terpapar asap rokok namun menderita ISPA pada Balita. Hal ini karena meskipun responden tidak terpapar asap rokok, risiko terkena penyakit ISPA dapat meningkat karena faktor lain, seperti memiliki riwayat kontak dengan penderita ISPA melalui asap rokok yang didukung dengan kepadatan hunian yang berisiko. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keeratan hubungan di peroleh di nilai $\phi = 0,448$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Asamal, Sumekar, & Kristiani (2022) yang menerangkan bahwa ada hubungan perilaku merokok dengan kejadian ISPA pada balita ditunjukkan dengan nilai (p value = 0,000 < 0,05). Perilaku merokok menjadi sulit untuk dikendalikan karena sudah menjadi kebiasaan. Faktor lingkungan keluarga yang paling mungkin menyebabkan ISPA pada Balita adalah asap rokok di dalam rumah. Kejadian ISPA pada balita harus dianalisis di setiap wilayah untuk mengetahui distribusi,

kausalitas, dan kekuatan hubungan antara keterpaparan dan hasil. Dengan data ini, pengendalian ISPA pada Balita yang lebih akurat dapat diberikan dalam skala yang lebih kecil (Faidah, 2023).

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui responden tentang ISPA pada balita. Pengetahuan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan dan mengubah tingkat perilaku seseorang atau masyarakat yang positif (Lestari dkk, 2021). Oleh karena itu peningkatan pengetahuan ibu sangat diharapkan dalam rangka menanamkan pengertian dan kesadaran pada setiap responden tentang penyakit ISPA pada balita.

Hasil penelitian diperoleh banyaknya pengetahuannya kurang sebanyak berjumlah 73,6% responden. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman responden tentang ISPA pada Balita dapat disebabkan karena tidak mengetahui Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat ditularkan melalui percikan ludah dan udara dan responden juga tidak mengetahui jika anak tidak diberikan ASI Eksklusif akan beresiko tinggi terkena ISPA. Sebagian responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26,4% responden. Hal ini karena responden telah mengetahui ISPA dapat dicegah dengan menggunakan masker dan ISPA merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 25,6% responden yang memiliki

pengetahuan kurang namun tidak menderita ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka kekurangan pengetahuan namun responden memiliki kebiasaan dan perilaku kesehatan yang baik, seperti berolahraga. Selain itu, observasi menunjukkan bahwa rumah responden memiliki ventilasi dan pencahayaan yang memenuhi syarat. Disisi lain, juga terdapat 21,4% yang memiliki pengetahuan cukup namun menderita ISPA. Hal ini terjadi karena walaupun responden memiliki pengetahuan cukup namun karena diakibatkan karena perilaku responden yang merokok dan didukung dengan lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat. Selain itu berdasarkan wawancara dengan beberapa responden menjelaskan bahwa mereka menderita ISPA karena orang jarang menggunakan masker saat terkena ISPA. Hal ini didukung dengan dengan kebiasaan ibu Balita yang menggendong anak balita.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Berdasarkan analisis uji keceratan hubungan di peroleh di nilai $\phi = 0,477$ angka ini menunjukkan hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Penelitian sejalan dilakukan oleh Setiani, Mirasa & Winarti, (2023) yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor resiko

kejadian ISPA pada balita dengan nilai $p\text{ value} = (0,00)$. Teori tersebut sejalan dengan penelitian Fajrianti, Widiarini, dan Wibowo, (2022) di Desa Rejuno menjelaskan bahwa semakin kurang pengetahuan penderita tentang risiko penyakit ISPA bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya, semakin besar kemungkinan mereka akan menularkan penyakit kepada keluarga dan orang-orang sekitarnya di rumah dan di tempat kerja.

Hygiene sanitasi, menurut Ekawati, (2022) merupakan bagian dari perilaku hidup sehat yang merupakan salah satu dari tiga pilar pembangunan bidang kesehatan yakni perilaku hidup sehat, penciptaan lingkungan yang sehat serta penyediaan layanan kesehatan yang bermutu dan terjangkau oleh semua lapisan masyarakat. Perilaku hidup sehat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemeliharaan kesehatan pribadi dan pentingnya berperilaku hidup bersih dan sehat (Mia dan Sukmawati, 2021). Hygiene sanitasi sering dianggap sebagai hal yang sepele di masyarakat, padahal cuci tangan bisa memberi kontribusi pada peningkatan status kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyaknya responden yang Hygiene sanitasi kurang sebanyak 67,9%. Kurangnya hygiene sanitasi dapat disebabkan karena terdapat responden yang tidak mencuci tangan di air mengalir dan tidak menggunakan sabun saat cuci tangan serta tidak tersedia tempat sampah yang memadai dilingkungan. Sebagian responden yang memiliki hygiene sanitasi

cukup sebanyak 32,1% responden. Hal ini karena responden telah mengetahui dan memahami pentingnya cuci tangan pakai sabun dengan baik benar yang dimulai dari punggung tangan dan mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 23,5% responden yang memiliki Hygiene sanitasi yang cukup namun menderita penyakit ISPA Balita. Hal tersebut terjadi karena penyakit ISPA pada balita tidak hanya dikarenakan oleh satu faktor saja melainkan disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengetahuan ibu, tempat sampah dan perilaku pembuangan sampah. Berdasarkan hasil observasi dirumah responden yang tidak memiliki tempat sampah dan responden tidak pernah mendapatkan edukasi tentang pentingnya Hygiene. Menurut penelitian Puspita, Sulistyorini dan Septiyono (2023), hygiene sanitasi yang baik tidak menjamin untuk untuk tidak terjadinya ISPA pada balita namun beberapa faktor lainnya juga dapat menimbulkan ISPA pada balita seperti pengetahuan ibu, tempat sampah dan perilaku pembuangan sampah.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat 22,2% responden yang memiliki Hygiene sanitasi yang kurang namun tidak menderita penyakit ISPA pada balita. Hal ini karena berdasarkan wawancara dengan responden menjelaskan bahwa ketika responden sakit bersin, atau saat demam, responden tidak pernah menggendong balita

dan selalu menggunakan masker didalam rumah. Hasil uji statistik menggunakan menunjukkan hubungan sedang antara hygiene sanitasi dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Takalihiang, Dareda, dan Wahyuni (2023) yang berjudul aktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Anak Usia 6-11 Tahun di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe, dengan jumlah responden sebanyak 70 orang. Dari 70 responden terdapat 62,86 % memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik dan 37,14 % memiliki kebiasaan mencuci tangan yang buruk. Hasil uji *chi-square* didapatkan $p = 0,010$ ($\alpha < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara hygiene sanitasi tangan dengan kejadian ISPA pada balita.

Menurut asumsi peneliti hygiene sanitasi yang baik dan benar dapat mengurangi resiko terjadinya ISPA pada balita. Tangan merupakan pembawa kuman penyakit oleh karena itu salah satu upaya pencegahan penyakit ISPA adalah mencuci tangan. Kebanyakan orang mencuci tangan dengan menggunakan air saja namun hal ini terbukti tidak efektif dibandingkan dengan mencuci tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir. Dalam penelitian ini sebagian besar ibu tidak tahu cara mencuci tangan yang baik dan benar serta mencuci tangan namun hanya menggunakan air saja tanpa menggunakan sabun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara Paparan Asap Rokok dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan; Ada hubungan sedang antara pengetahuan dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan; Ada hubungan sedang antara Hygiene sanitasi dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan.

Disarankan bagi dinas kesehatan dan puskesmas, program pencegahan ISPA pada Balita harus meningkatkan pelatihan tentang lingkungan rumah, terutama di tempat-tempat yang rentan terhadap penyakit ISPA pada Balita, selain mengobati penderita. Diharapkan bagi masyarakat dapat mengidentifikasi efek negatif dari penyakit ISPA pada Balita, meningkatkan pencegahan dan penanggulangan faktor risiko ISPA pada Balita secara menyeluruh dan berkelanjutan agar terhindar dari penyakit ISPA, dan mengurangi risiko penyakit ISPA dengan memperhatikan kondisi fisik rumah yang sehat. Diharapkan Bagi peneliti bahwa penelitian ini memberikan informasi tambahan tentang penyakit ISPA pada Balita. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menyelidiki faktor risiko lainnya yang berhubungan dengan penyakit ISPA pada Balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, & Sherly Widianti. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88. <https://doi.org/10.52047/jkp.v10i20.81>
- Afriani, B. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Factors That Are Related To the Ispa Events in Children. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Factors That Are Related To the Ispa Events in Children*, 5(April), 1–15.
- Amalia, D. S. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Cara Pencegahan ISPA Dengan Penyakit ISPA Pada Anak Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Tahun 2020. *Skripsi Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari*, 12–127. http://eprints.uniska-bjm.ac.id/5138/1/SKRIPSI_DEWI_SARI_AMALIA_1.pdf
- Aristatia, N. (2021). Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. *Indonesian Journal of Helath and Medical*, 1(4), 2774–5224.
- Asamal, V.L., Sumekar, A. and Kristiani, E.R., 2022. Hubungan paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di Dusun Banyumeneng Gamping Sleman Yogyakarta. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 11(1), pp.25-34.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten/kota Tahun 2022 Dan Laporan Program Tahun 2022*.
- Dinkes Kabupaten Konawe Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan*.

- Ekawati, E.A., Alasiry, E., Usman, A.N., As' ad, S., Sinrang, A.W. and Hadju, V., 2022. Hubungan Riwayat Ispa, Riwayat Diare, Dan Riwayat Malaria Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Kelapa Lima Kabupaten Merauke Papua. *Journal of Syntax Literate*, 7(7).
- Faidah, N., 2023. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. *Jurnal Berita Kesehatan*, 16(1).
- Firdawsyi Nuzula. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. 496–503.
- Gobel, B., Kandou, G. D., & Asrifuddin, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Raratotok Timur. *Jurnal KESMAS*, 10(5), 62–67.
- Gumilar, D., Suratman²⁾, 1, & Sugiyanto³⁾, G. (2023). Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Langensari 1 Kecamatan Langensari Kota Banjar. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 3(4), 7–14.
- Haloho, E. D., & Sirait, T. (2023). Pelatihan Kelompok Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Ispa pada Anak dengan Menggunakan Terapi Komplementer. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(3), 650–661. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9884>
- Handayani, G. L., & Abbasiah, A. (2020). Hubungan Perilaku Kebersihan Perorangan dan Lingkungan Serta Status Gizi dengan Kejadian Infeksi pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 232. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.8>
- 78
- Hidayat, H., Sulasmi, S., & Rafika, RA, A. (2023). Hubungan Stbm Pilar Iv Dengan Kejadian Penyakit Ispa Di Wilayah Kerja Puskesmas Salupangkang Kec.Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 23(1), 46. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v23i1.3163>
- Hilmawan, R. G., Sulastri, M., & Nurdianti, R. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Kelurahan Sukajaya Kecamatan Purbaratu Kota Tasikmalaya. *Jurnal Mitra Kencana Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(1). <https://doi.org/10.54440/jmk.v4i1.94>
- Indriana, F., Santi, T. D., & Arlianti, N. (2024). Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian ispa berulang pada balita di wilayah kerja puskesmas baiturrahman kecamatan baiturrahman kota banda aceh. 5, 1724–1736.
- Kasmara, D. P. (2019). Relationship Between Knowledge and Attitude of Postpartum Mothers With The Implementation of Bounding Attachment in Sipahutar Public Health Center. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 9(2), 88–97.
- Lestari, D.P., Dirhan, D., Wulan, S. and Syavani, D., 2021. Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Perilaku Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukamerindu Kota Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 28(2), pp.25-33.
- Leman, D. Y., Kes, M., & Kk, S. (2020). Karakteristik penggunaan antibiotik pada kasus ISPA (Issue November).
- Lubis, A. H., Handayani, F., & Pohan, I. I. (2024). Penyuluhan Ibu Tentang ISPA di Puskesmas Labuhan Rasoki Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan Tahun 2024 Mother '

- s Counseling About ISPA at Labuhan Rasoki Community Health Center, Padang Sidempuan Tenggara City District Padang Sidimp. JUMA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 1–3.
- Maramis, P. A., Ismanto, A. Y., & Babakal, A. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita Ispa Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado. Ejournal Keperawatan, 1(1), 1–8.
- Mia, H. and Sukmawati, S., 2021. Hubungan Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Kurma. Journal Peqguruang, 3(2), pp.494-502.
- Parisa, N., Parulian, T., & Adelia, R. A. A. (2022). Rasionalitas Penggunaan Azitromisin pada Pasien ISPA di Rumah Sakit Moh. Hoesin (RSMH) Palembang. Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia, 8(1), 34–48.
<https://doi.org/10.35311/jmpi.v8i1.160>
- Patmawati, P., & Sumardi, S. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren. Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama, 9(2), 180.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.599>
- Perpus.fikum. (2021). Pathway ISPA. Journal Information, 10, 1–16.
- Profil Kemenkes RI. (2022). Hubungan Status Imunisasi Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Diwilayah Kerja Klinik Basecamp Pt Kideco Kecamatan Batu Sopang. An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat, 9(1), 84.
<https://doi.org/10.31602/ann.v9i1.7095>
- Puskesmas Tinanggea. (2022). Profil BLUD UPTD Puskesmas Tinanggea Tahun 2022.
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). Faktor Penyebab Kejadian Ispa. Jurnal Kesehatan, 10(1), 37.
<https://doi.org/10.35730/jk.v10i1.378>
- Puspita, H.D., Sulistyorini, L. and Septiyono, E.A., 2023. Hubungan Pengetahuan Orang Tua tentang Pencegahan ISPA dengan Kondisi Sanitasi Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Ambulu. Pustaka Kesehatan, 11(2), pp.139-144.
- Setiawati, F., Sari, E.P., Hamid, S.A. and Hasbiah, H., 2021. Hubungan Status Gizi, Pemberian Asi Eksklusif dan Paparan Asap Rokok Terhadap Kejadian Ispa pada Balita di Puskesmas Sukaraya Kab. OKU. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 21(3), pp.1293-1298.
- Setiani, E.M., Mirasa, Y.A. and Winarti, E., 2023. Determinasi Pengetahuan Ibu dan Pengaruh Rokok terhadap Kejadian ISPA pada Balita: Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan. Sci-tech Journal, 2(2), pp.233-244.
- Simanjuntak, J., Santoso, E., & Marji. (2021). Klasifikasi Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dengan Menerapkan Metode Fuzzy K-Nearest Neighbor. Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 5(11), 5023–5029.
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 12(1), 74–80.
<https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>
- Sulut, D. (2020). Status Gizi Balita. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2019.
- Surabaya, U., Raya Kalirungkut, J., Rungkut, K., Rungkut, K., & Timur, J. (2024).

Hubungan Antara Sanitasi Fisik Rumah dan Kebiasaan Merokok dengan Kejadian Penyakit Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sidoarjo Bambang Trisno. *Journal on Education*, 06(02), 13397-13409.

Takalihiang, I.N., Dareda, K. and Wahyuni, S., 2023. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA Pada Anak Usia 6-11 Tahun Di Puskesmas Kahakitang Kab. Kepulauan Sangihe. *Jurnal Praba: Jurnal Rumpun Kesehatan Umum*, 1(4), pp.38-52.

Widiastuti, R. (2018). Kadar Debu Industri Pembuatan Briket X Sebagai Faktor Risiko Kejadian ISPA pada Jarak 150 M dan 200 M ke Permukiman di Kulon Progo. *Poltekkes Yogyakarta*, 4(80), 1-120.

Yuniar Nur'Azizah, L., Marta Lestari, B., &

Magdalena, I. (2021). Dampak Mental bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri Buaran Mangga II Akibat Pembelajaran Jarak Jauh. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(2), 121-129. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i2.25>

Zulaikha, S. (2016).

补气方式对水轮机稳定运行的影响

李奎生 1 , 冯艳蓉 2 (1. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10. <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
15-25 Tahun	21	39,6
26-36 Tahun	14	26,4
Pendidikan Terakhir		
SD	6	11,3
SMP	25	47,2
SMA	12	22,6
Diploma/Sarjana	10	18,9
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	15	28,3
Petani	15	28,3
Pedagang	14	26,4
Swasta	9	17,0
Total	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Distribusi Kejadian ISPA, Paparan Asap Rokok, Pengetahuan dan Higiene Sanitasi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea

Variabel	n	%
Kejadian ISPA		
Menderita	32	60,4
Tidak Menderita	21	39,6
Paparan Asap Rokok		
Terpapar	32	60,4
Tidak Terpapar	21	39,6
Pengetahuan		
Kurang	39	73,6
Cukup	14	26,4
Higiene Sanitasi		
Kurang	36	67,9
Cukup	17	32,1
Total	53	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3. Analisis Hubungan Paparan Asap Rokok, Pengetahuan, dan Hygiene Sanitasi dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Tinanggea

Variabel	Kejadian ISPA pada Balita				Total		Hasil Uji Chi-Square
	Menderita		Menderita		n	%	
	n	%	n	%			
Paparan Asap Rokok							
Terpapar	25	78,1	7	21,9	32	100,0	X ² hitung = 8,843
Tidak Terpapar	7	33,3	14	66,7	21	100,0	X ² tabel = 3,841
Total	32	60,4	21	39,6	53	100,0	$\Phi = 0,448$
Pengetahuan							
Kurang	29	74,4	10	25,6	39	100,0	X ² hitung = 9,953
Cukup	3	21,4	11	78,6	14	100,0	X ² tabel = 3,841
Total	32	60,4	21	39,6	53	100,0	$\Phi = 0,477$
Hygiene Sanitasi							
Kurang	28	77,8	8	22,2	36	100,0	X ² hitung = 12,028
Cukup	4	23,5	13	76,5	17	100,0	X ² tabel = 3,841
Total	32	60,4	21	39,6	53	100,0	$\Phi = 0,518$

Sumber: Data Primer, 2024